

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Pemberitaan mengenai kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan menjadi pilihan topik yang dibicarakan di berbagai media massa, seperti pada surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia*. *Kompas* dan *Media Indonesia* memiliki cara tersendiri dalam memberitakan suatu peristiwa termasuk kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan ini. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis wacana terhadap pemberitaan kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan menggunakan analisis bingkai. Penggunaan analisis bingkai ini dapat mengetahui bagaimana *Kompas* dan *Media Indonesia* melakukan konstruksi terhadap sebuah berita, sehingga dapat diketahui bagaimana keberpihakan *Kompas* dan *Media Indonesia* dalam memberitakan informasi tersebut.

*Kompas* dan *Media Indonesia* membuat suatu pembingkaiian terhadap pemberitaan suatu peristiwa yang disampaikan kepada khalayak pembaca. Dalam *Kompas* dan *Media Indonesia* edisi 01 April 2013 sampai 07 April 2013 ini terdapat berita kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan yang selalu disimpan pada halaman depan dan terdapat beberapa berita terkait kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan di halaman-halaman berikutnya pada edisi-edisi tertentu.

Berdasarkan analisis *framing* atau analisis bingkai yang dilakukan oleh *Kompas* dan *Media Indonesia* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemberitaan Surat Kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* terhadap Kasus Penyerbuan Tahanan di LP Cebongan

Pemberitaan surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* pada edisi 01 April 2013 sampai dengan edisi 07 April 2013 memuat kasus penyerbuan tahanan yang

Arus Surya Dilaga, 2014

**INTERPRETASI TERHADAP PEMBERITAAN MEDIA MASSA MENGENAI KASUS PENYERBUAN  
TAHANANDI LP CEBONGAN (SEBUAH ANALISIS FRAMING)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjadi di LP Cebongan. Masing-masing surat kabar memuat tujuh pemberitaan kasus penyerbuan tahanan di LP Cebongan. *Kompas* dan *Media Indonesia* sama-sama mengungkapkan kasus penyerbuan tahanan di LP Cebongan ini mulai pertama kali kasus tersebut terjadi hingga proses penyelidikan yang dilakukan oleh tim investigasi TNI AD dan Polri. Pemberitaan yang dilakukan oleh *Kompas* dan *Media Indonesia* memiliki ciri khas tersendiri yang merupakan strategi mereka dalam membingkai sebuah berita.

## 2. Konstruksi Pemberitaan Kasus Penyerbuan Tahanan di LP Cebongan pada Surat Kabar *Kompas* dan *Media Indonesia*

Simpulan konstruksi pemberitaan kasus penyerbuan tahanan di LP Cebongan pada surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia* berdasarkan struktur sintaksis, tematik, dan skrip ini dapat dilihat sebagai berikut.

### 1) Struktur Sintaksis

Berdasarkan struktur sintaksisnya, *Kompas* cenderung menggunakan *headline* yang bersifat umum, tetapi penggunaan *lead* yang ditonjolkan cenderung menunjukkan keberpihakannya terhadap Kopassus. Sementara itu, penyampaian latar informasi dan kutipan sumber juga lebih memperlihatkan bahwa *Kompas* lebih mendukung Kopassus yang sudah secara jelas dinyatakan sebagai pelaku kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan, namun patut diapresiasi karena telah berani secara terang-terangan mengakui kesalahannya tersebut. Selain itu, latar informasi dan kutipan sumber yang disampaikan *Kompas* yang terdapat pada pemberitaan kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan ini menunjukkan bahwa *Kompas* ingin membuat suatu pembingkai terhadap khalayak pembaca dengan didukung oleh pernyataan-pernyataan narasumber terkait kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang disampaikan *Kompas* dapat dipertanggungjawabkan

keaslian, kejelasan, kebenaran, dan keakuratan beritanya, sehingga terhindar dari penilaian khalayak pembaca bahwa berita yang disampaikan *Kompas* penuh kebohongan.

Seperti halnya pada *Kompas*, *Media Indonesia* juga menggunakan *headline* yang bersifat umum, namun penulisan *lead*, latar informasi, dan kutipan sumbernya lebih menonjolkan bahwa *Media Indonesia* mendukung adanya tim investigasi yang dibentuk oleh Polri dan TNI AD. *Media Indonesia* menunjukkan dukungannya kepada tim investigasi yang telah berhasil mengusut kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada latar informasi dan kutipan sumber yang menunjukkan bahwa *Media Indonesia* menampilkan pernyataan-pernyataan narasumber terkait yang memang mengerti akan kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan ini. Keterkaitan narasumber terhadap kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan yang ditampilkan *Media Indonesia* dalam kutipan narasumbernya bertujuan agar informasi yang disampaikan *Media Indonesia* tersebut dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, kejelasan, kebenaran, dan keakuratan berita, sehingga dinilai tidak membohongi khalayak pembaca.

## 2) Struktur Tematik

Berdasarkan struktur tematiknya, *Kompas* dan *Media Indonesia* selalu menggunakan bentuk kalimat deduktif dalam penulisan kalimat aktif. Penggunaan bentuk kalimat deduktif tersebut menunjukkan bahwa *Kompas* dan *Media Indonesia* selalu menjelaskan persoalan-persoalan umum yang menjadi topik pemberitaan pada masing-masing edisi. Setelah itu, *Kompas* dan *Media Indonesia* membahas persoalan-persoalan khusus terkait permasalahan yang disampaikannya sebagai tambahan berita yang diberikan. Dalam melakukan penyampaian tersebut, *Kompas* dan *Media Indonesia* menggunakan kalimat aktif yang bertujuan untuk memudahkan

pemahaman khalayak pembaca terhadap maksud pemberitaan yang ingin disampaikan kepada khalayak pembaca.

Dalam koherensi, hampir setiap edisi pemberitaan tentang kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan menggunakan koherensi yang menunjukkan makna perlawanan untuk mempertegas informasi yang disampaikan, sehingga tidak menimbulkan pertanyaan bagi khalayak pembaca. Koherensi tersebut antara lain “meskipun”, “namun”, dan lain-lain. Selain itu, *Kompas* dan *Media Indonesia* juga menggunakan kata ganti orang untuk menandakan bahwa *Kompas* dan *Media Indonesia* melakukan suatu batasan kepada khalayak pembaca.

### 3) Struktur Skrip

Berdasarkan struktur skrip yang mengandung 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*), *Kompas* dan *Media Indonesia* menampilkan pemberitaan kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan ini dengan lengkap dan jelas, meskipun beberapa edisi tidak ditampilkan dengan lengkap dan jelas. Kelengkapan pemberitaan yang disampaikan oleh *Kompas* dan *Media Indonesia* bertujuan agar khalayak pembaca tidak mengalami kebingungan atau kekurangan informasi terkait kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan.

### 3. Keberpihakan *Kompas* dan *Media Indonesia*

Keberpihakan *Kompas* dan *Media Indonesia* dalam pemberitaan kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan dapat dilihat dari struktur wacana yang dikonstruksi dalam pemberitaan ini. Keberpihakan *Kompas* dan *Media Indonesia* dapat dilihat secara jelas dalam teks pemberitaan. *Kompas* cenderung mendukung Kopassus sebagai pelaku yang telah mengakui kesalahannya sehingga sikap Kopassus yang berjiwa besar tersebut patut diapresiasi. Berbeda dengan *Kompas*, *Media Indonesia* cenderung menampilkan dukungannya kepada tim investigasi yang

telah mengusut kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan ini tanpa pandang bulu, sehingga *Media Indonesia* meminta tim investigasi untuk menyelidiki dan mengungkapkan lebih lanjut siapa yang ada dibalik kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan ini. Keberpihakan *Kompas* dan *Media Indonesia* dapat terlihat dari kesatuan struktur wacana yang membangun teks pemberitaan kasus penyerbuan tahanan LP Cebongan.

## **B. Saran**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang analisis sebuah media massa dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan dengan lengkap dan jelas tentang suatu peristiwa tertentu pada objek dan media yang berbeda dari penelitian ini. Perbedaan tersebut dilakukan karena setiap media memiliki ciri khas sendiri dalam melakukan konstruksi terhadap suatu peristiwa.

Selain itu, dalam melakukan konstruksi berita yang menjadi ciri khas tersendiri suatu media, diharapkan untuk tidak menonjolkan keberpihakannya kepada suatu kalangan tertentu dan lebih baik dapat bersikap netral dalam memberitakan suatu peristiwa. Hal tersebut dilakukan tentu saja tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki masing-masing media dalam melakukan suatu konstruksi pemberitaan untuk membangun suatu teks berita.

Hasil penelitian ini pun dapat dianjurkan kepada peneliti selanjutnya, khususnya dalam model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, untuk dapat menambahkan instrumen lainnya yang dapat digunakan untuk melakukan analisis *framing* dalam menganalisis wacana berita. Hal tersebut dapat mengisi rumpang yang terdapat pada penelitian ini.